

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Kriminologi

Kriminologi merupakan ilmu yang mempelajari kejahatan secara luas, baik dari segi penyebab terjadinya kejahatan, proses seseorang melakukan kejahatan, maupun cara penanggulangan terhadap kejahatan tersebut. Dalam kajian kriminologi, kejahatan tidak hanya dipahami sebagai pelanggaran hukum semata, tetapi juga dilihat sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan sosial, budaya, ekonomi, maupun kondisi psikologis individu.¹⁷

Secara umum, kriminologi berusaha menjelaskan mengapa suatu peristiwa kejahatan dapat terjadi di dalam masyarakat. Selain itu, kriminologi juga mengkaji bagaimana hubungan antara pelaku, korban, serta kondisi sosial yang melatarbelakangi terjadinya suatu konflik atau tindak pidana. Oleh karena itu, pendekatan kriminologi sering digunakan untuk memahami berbagai bentuk konflik sosial, termasuk konflik antar kelompok dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, kriminologi digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik antar perguruan pencak silat serta faktor yang mendorong terjadinya penurunan konflik tersebut. Dengan pendekatan kriminologi, peneliti dapat melihat fenomena konflik tidak hanya dari aspek

¹⁷ Jemmi Purwodianto, "2 Perguruan Silat Di Gresik Tawuran, 27 Pesilat Diamankan," detikJatim, 2024, https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-7701934/2-perguruan-silat-di-gresik-tawuran-27-pesilat-diamankan?utm_source=chatgpt.com.

hukum pidana, tetapi juga dari sudut pandang sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat.¹⁸

B. Tinjauan Konflik Sosial

Konflik sosial merupakan suatu keadaan dimana terjadi pertentangan antara individu maupun kelompok dalam masyarakat yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan, nilai, maupun tujuan. Konflik dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari konflik kecil hingga konflik yang melibatkan banyak pihak dan berpotensi menimbulkan kerugian bagi masyarakat. Dalam kehidupan sosial, konflik sebenarnya merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Namun, konflik dapat menjadi masalah apabila berkembang menjadi tindakan kekerasan atau pelanggaran hukum.¹⁹ Oleh karena itu, diperlukan upaya pengendalian konflik agar tidak berkembang menjadi tindakan kriminal.

Konflik antarperguruan pencak silat merupakan salah satu bentuk konflik sosial yang melibatkan kelompok tertentu dengan identitas yang kuat. Perguruan pencak silat tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar bela diri, tetapi juga menjadi wadah pembentukan solidaritas dan identitas kelompok. Kondisi ini dapat memberikan dampak positif maupun negatif tergantung pada bagaimana nilai-nilai yang diajarkan dalam perguruan tersebut diterapkan oleh anggotanya. Penurunan konflik yang terjadi antarperguruan pencak silat di suatu daerah menunjukkan adanya perubahan dalam dinamika sosial masyarakat.²⁰ Perubahan tersebut dapat

¹⁸ M.Si. Drs. M. Kemal Dermawan, "Ruang Lingkup Studi Kriminologi," N.D., 1–49.

¹⁹ Parsudi Suparlan, "Konflik Sosial Dan Alternatif Pemecahannya" 30, no. 2 (2006): 138–50.

²⁰ Herlina Astri, "Penyelesaian Konflik Sosial Melalui Penguatan Kearifan Lokal," No. April 2011 (2012): 151–62.

disebabkan oleh berbagai faktor, seperti peningkatan kesadaran hukum, peran aparat penegak hukum, peran tokoh masyarakat, maupun adanya upaya pembinaan dari organisasi perguruan pencak silat itu sendiri.

C. Tinjauan tentang Pencak Silat

1. Pencak Silat sebagai Organisasi Sosial

Pencak silat merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai seni, olahraga, serta pembentukan karakter. Dalam perkembangannya, pencak silat tidak hanya dipandang sebagai bela diri, tetapi juga sebagai organisasi sosial yang memiliki struktur, aturan, serta nilai-nilai tertentu yang dianut oleh anggotanya. Setiap perguruan pencak silat biasanya memiliki ajaran yang menekankan pada kedisiplinan, persaudaraan, serta penghormatan terhadap orang lain.²¹ Namun dalam praktiknya, terkadang muncul konflik antaranggota perguruan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesalahpahaman, persaingan, maupun pengaruh lingkungan.

Di beberapa daerah, konflik antarperguruan pencak silat pernah menjadi permasalahan sosial yang cukup serius karena melibatkan banyak anggota dan berdampak pada keamanan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari berbagai pihak untuk mengurangi dan mencegah terjadinya konflik tersebut. Penurunan konflik antarperguruan pencak silat dapat menjadi indikator bahwa terdapat perubahan dalam pola interaksi sosial antar kelompok.²² Hal ini juga

²¹ Sahid Teguh Widodo Suryo Ediyono, "Memahami Makna Seni Dalam Pencak Silat," No. 36 (N.D.).

²² Oeny Angga Mahendra, Diyan Isnaeni, Moh Muhibbin. "Peran Kepolisian Dalam Penyelesaian Konflik Antar Pencak Silat Melalui Restorative Justice Di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember"

menunjukkan adanya upaya pembinaan dan pengawasan yang dilakukan oleh pihak terkait, baik dari perguruan itu sendiri maupun dari aparat pemerintah dan masyarakat.

2. Sejarah dan Perkembangan Perguruan Pencak Silat di Kabupaten Jombang

Pencak silat merupakan seni bela diri tradisional yang telah lama berkembang di Indonesia dan menjadi bagian dari kebudayaan nasional. Selain sebagai teknik pertahanan diri, pencak silat juga mengandung nilai filosofis, moral, dan sosial yang berperan dalam pembentukan karakter, kedisiplinan, serta pembinaan mental anggotanya.²³ Secara historis, pencak silat berkembang melalui berbagai aliran yang kemudian membentuk perguruan dengan sistem organisasi yang lebih terstruktur. Perguruan pencak silat memiliki aturan, nilai, dan sistem pendidikan yang diwariskan dari generasi ke generasi, serta berfungsi sebagai wadah untuk mempererat hubungan sosial dalam masyarakat.²⁴

Di Jawa Timur, perkembangan pencak silat cukup pesat dengan banyaknya perguruan yang memiliki pengaruh kuat di masyarakat, termasuk di Kabupaten Jombang. Keberadaan perguruan pencak silat di daerah ini dipengaruhi oleh budaya lokal serta peran tokoh masyarakat yang turut mengembangkan pencak

14, no. 2 (2025): 397–414.

²³ Sun Fatayati Yuson Badri, “Pola Komunikasi Di Media Sosial Dan Dampaknya Terhadap Hubungan Sosial Antar Perguruan Pencak Silat Di Madiun” 4, No. 1 (2023): 85–102.

²⁴ Rendra Yulio Pratama, “Perkembangan Ikatan Pencak Silat Indonesia (Ipsi) Tahun 1948-1973 Rendra” 6, No. 3 (2018).

silat melalui kegiatan latihan, pengesahan anggota, dan kegiatan sosial.²⁵ Beberapa perguruan yang berkembang luas antara lain Persaudaraan Setia Hati Terate, Pagar Nusa, Ikatan Kera Sakti, serta Persatuan Setia Hati Winongo. Perguruan-perguruan tersebut tidak hanya mengajarkan bela diri, tetapi juga menanamkan nilai persaudaraan, kedisiplinan, dan moral kepada anggotanya.²⁶

Salah satu perguruan pencak silat yang memiliki pengaruh besar di berbagai daerah di Indonesia adalah Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Perguruan ini memiliki sejarah panjang dan dikenal memiliki jumlah anggota yang sangat banyak di berbagai wilayah, termasuk di Jawa Timur. Selain PSHT, perguruan lain yang juga berkembang cukup pesat adalah Pagar Nusa. Perguruan ini memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan pesantren serta organisasi keagamaan, sehingga banyak berkembang di masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan keagamaan.²⁷

Di samping kedua perguruan tersebut, terdapat pula perguruan pencak silat lain seperti Ikatan Kera Sakti dan Persatuan Setia Hati Winongo yang juga memiliki anggota di berbagai wilayah Jawa Timur, termasuk di Kabupaten Jombang. Namun, banyaknya perguruan dalam satu wilayah juga dapat menimbulkan dinamika hubungan antarperguruan. Perbedaan identitas kelompok, solidaritas yang tinggi, serta faktor emosional terkadang memicu

²⁵ Sahid Teguh Widodo Suryo Ediyono, "Memahami Makna Seni Dalam Pencak Silat," No. 36 (N.D.).

²⁶ Arief Aini Nur, "Peran Paguyuban Pencak Silat Madiun Dalam Pengelolaan Konflik Antar Perguruan Pencak Silat Di Kota Madiun.," 2017, [Http://Repository.Ub.Ac.Id/Id/Eprint/592](http://Repository.Ub.Ac.Id/Id/Eprint/592).

²⁷ Muhammad Muhyi Purbojati, "Penguatan Olahraga Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Nusantara," No. 1 (2015).

konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Konflik biasanya muncul akibat kesalahpahaman, provokasi, atau tindakan individu yang kemudian melibatkan kelompok yang lebih luas.²⁸

Dalam beberapa tahun sebelumnya, konflik antaranggota perguruan pencak silat sempat terjadi di beberapa daerah di Jawa Timur dan berdampak pada keamanan serta ketertiban masyarakat. Oleh karena itu, berbagai pihak seperti aparat kepolisian, pemerintah daerah, dan tokoh masyarakat melakukan upaya pencegahan melalui pendekatan persuasif, pembinaan anggota perguruan, serta peningkatan koordinasi antara perguruan pencak silat dan aparat keamanan.²⁹ Selain itu, kegiatan positif seperti kerja sama sosial, olahraga bersama, dan dialog antarperguruan juga dilakukan untuk mempererat hubungan yang harmonis. Sejarah dan perkembangan perguruan pencak silat di Kabupaten Jombang juga berkaitan dengan dinamika sosial masyarakat, sehingga penting dipahami untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan antarperguruan serta upaya pencegahan konflik.³⁰

D. Teori Statistika Kriminal

Teori Statistika Kriminal merupakan pendekatan kriminologis awal yang menekankan pemahaman fenomena kejahatan melalui analisis data statistik dan pola angka kejadian kriminalitas dalam masyarakat. Pendekatan ini berangkat dari

²⁸ Suryo Ediyono, Sahid Teguh Widodo. "Memahami Makna Seni Dalam Pencak Silat," no. 36 (n.d.)

²⁹ Aris Machmud Andhika Vishnu, Fokky Fuad, "Kebijakan Penal Dan Non Penal Dalam Penanganan Tindak Pidana (Studi Kasus Perguruan Pencak Silat Di Madiun)" 12 (2023): 333–42, <https://doi.org/10.37893/Jbh.V12i2.606>.

³⁰ Suryo Ediyono, Sahid Teguh Widodo. "Memahami Makna Seni Dalam Pencak Silat," no. 36 (n.d.)

asumsi bahwa kejahatan tidak terjadi secara acak, melainkan menunjukkan kecenderungan yang dapat diukur, dipetakan, dan dianalisis dari waktu ke waktu.

Dalam konteks kriminologi klasik, pendekatan statistik bukan semata menghitung frekuensi atau jumlah kasus, tetapi berupaya mengungkap hubungan antara kondisi sosial-ekonomi, budaya masyarakat, dan dinamika kejahatan. Tokoh seperti Adolphe Quetelet menjadi pionir dalam upaya ini dengan melakukan pemetaan dan pengukuran angka kriminalitas berdasarkan data sosial masyarakat pada abad ke-19.³¹ Penelitian mereka menunjukkan bahwa fenomena kriminalitas berkorelasi dengan variabel sosial seperti urbanisasi, kemiskinan, tingkat pendidikan, dan kepadatan penduduk.

Secara teoretis, pendekatan statistika kriminal memandang bahwa pola dan tren angka kriminalitas mencerminkan kondisi sosial masyarakat yang lebih luas. Misalnya, jika terjadi peningkatan dalam data kriminal, bukan hanya dilihat sebagai lonjakan angka semata, tetapi juga sebagai sinyal perubahan dalam struktur sosial yang mempengaruhi perilaku masyarakat. Teori ini memberikan kerangka yang kuat untuk membaca fenomena kejahatan melalui indikator kuantitatif yang terukur.³²

Dalam perspektif kriminologi, penurunan angka kejahatan juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendorong individu untuk tidak lagi melakukan tindakan kriminal. Faktor tersebut antara lain meningkatnya kesadaran

³¹ Anang Priyanto, S.H., *Pengantar Kriminologi*.

³² Adrianus Eliasta Meliala Kurnia Mega Tulung, "Korban Yang Berubah Menjadi Pelaku: Transformasi Pengalaman Viktimisasi Menjadi Perilaku Kriminal" 4, no. 1 (2025): 48–64.

hukum masyarakat, efektivitas penegakan hukum oleh aparat, adanya pengawasan sosial yang lebih kuat dalam lingkungan masyarakat, serta perubahan kondisi sosial yang lebih kondusif. Selain itu, faktor pencegahan seperti pendidikan, sosialisasi nilai dan norma hukum, serta pembinaan terhadap kelompok masyarakat tertentu juga dapat berperan dalam menekan kecenderungan terjadinya pelanggaran atau konflik. Dengan demikian, perubahan dalam angka statistik kriminalitas tidak hanya mencerminkan jumlah kejadian semata, tetapi juga dapat menggambarkan dinamika perilaku masyarakat yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial.³³

Pendekatan statistika sering dipadukan dengan data polisi, data kependudukan, dan sumber statistik lain seperti survei sosial untuk melihat pola kejadian dari sudut waktu dan wilayah. Hal ini memungkinkan para peneliti tidak hanya sekedar mengetahui tingkat kriminalitas, tetapi juga menarik implikasi mengenai faktor-faktor sosial yang mungkin menjadi variabel prediktif. Sejumlah studi menunjukkan bahwa analisis data statistik membantu dalam menilai efektivitas kebijakan penanggulangan kejahatan serta intervensi sosial.

Dalam konflik sosial yang melibatkan kelompok atau komunitas seperti perguruan pencak silat, pendekatan statistika kriminal dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi tren konflik dan perubahan frekuensinya dari waktu ke waktu. Dengan mengolah data konflik antaranggota perguruan pencak silat di suatu wilayah, peneliti dapat melihat pola kemunculan konflik, periode puncaknya, serta

³³ Kankan Parmikanti Luthfi Ghiffari, Nurul Gusriani, "Pemetaan Jenis Tindak Kriminal Di Indonesia Berdasarkan Karakteristik Wilayah Menggunakan Canonical Correspondence Analysis" 5, no. 2 (2021): 133–45.

tren penurunannya.³⁴ Data statistik ini kemudian bukan hanya menggambarkan fenomena empiris, tetapi juga menjadi dasar dalam menganalisis faktor pendukung maupun penghambat terjadinya konflik. Pendekatan ini memungkinkan penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga menguatkan kajian kriminologis dalam memahami dinamika konflik sebagai fenomena yang berubah secara kuantitatif.³⁵

Penggunaan teori statistika kriminal dalam kajian konflik sosial memberi ruang bagi peneliti untuk menilai korelasi antara variabel sosial dan angka konflik. Misalnya, penurunan konflik dapat dikaitkan dengan intervensi kepolisian, perubahan sosial di masyarakat, atau meningkatnya kesadaran hukum masyarakat yang tercermin dalam data statistik. Teori ini memberikan landasan kuat untuk melakukan analisis empiris terhadap penurunan frekuensi konflik antarperguruan pencak silat di Kabupaten Jombang, sekaligus membantu menjelaskan hubungan antara fenomena empiris dan konteks sosial yang melingkupinya.

Teori statistika kriminal dipilih dalam penelitian ini karena pendekatan tersebut memungkinkan peneliti untuk menganalisis fenomena konflik secara lebih objektif melalui data kuantitatif yang tersedia. Dengan menggunakan data statistik mengenai konflik antarperguruan pencak silat di Kabupaten Jombang, peneliti dapat mengidentifikasi pola, tren, serta perubahan frekuensi konflik yang terjadi dalam periode tertentu. Melalui analisis tersebut, peneliti tidak hanya

³⁴ Hudy Yusuf Harry Yusuf Adegdaha Laksana, "Kajian Analisis Sifat-Sifat Kepribadian (Personality Characteristics) Pelaku Kejahatan Ditinjau Dari Ilmu Kriminologi" 2, No. 2 (N.D.): 2716–24.

³⁵ Luthfi Ghiffari, Nurul Gusriani, Kankan Parmikanti. "Pemetaan Jenis Tindak Kriminal Di Indonesia Berdasarkan Karakteristik Wilayah Menggunakan Canonical Correspondence Analysis" 5, no. 2 (2021): 133–45

menggambarkan fenomena konflik secara empiris, tetapi juga dapat mengaitkannya dengan faktor sosial yang mempengaruhi terjadinya maupun menurunnya konflik. Oleh karena itu, teori statistika kriminal dianggap relevan dan tepat digunakan sebagai kerangka analisis dalam penelitian ini untuk memahami dinamika konflik antarperguruan pencak silat berdasarkan data yang terukur.³⁶



³⁶ Anang Priyanto, S.H., *Pengantar Kriminologi*.